

**Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes**  
**Dr. Heru Santosa Wahito N, S.Kep, Ns, M.Kes**  
**Dra. Ni Ketut Mendri, S.Kep. Ns, M.Sc**

---

**MODEL PARENTING DAN  
APPLIED BEHAVIORAL ANALYSIS  
(ABA) ANAK AUTIS**

---



**Buku Saku**

**MODEL PARENTING DAN APPLIED  
BEHAVIORAL ANALYSIS (ABA)  
ANAK AUTIS**

***Penulis :***

Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes

Dr. Heru Santosa Wahito N, S.Kep, Ns, M.Kes

Dra. Ni Ketut Mendri, S.Kep. Ns, M.Sc

# **BUKU MODEL PARENTING DAN APPLIED BEHAVIORAL ANALYSIS (ABA) ANAK AUTIS**

## **Penulis :**

Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes  
Dr. Heru Santosa Wahito N, S.Kep, Ns, M.Kes  
Dra. Ni Ketut Mendri, S.Kep, Ns, M.Sc

## **Tim Reviewer :**

Prof. Djauhar Ismail, dr, Sp.A(K). Ph.D  
Prof. Dr. AA Subiyanto, dr, MS  
Dr. Noer Rachma, dr, SpKFR

## **Diterbitkan Oleh :**

Husada Mandiri  
Jln Tatabumi No 3 Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta  
Telp (0274) 417013  
Email : humanpublisher@gmail.com

Cetakan Pertama : Juli 2019  
ISBN : 978-623-90579-6-1

## **HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh, salam sejahtera untuk kita semua.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT dengan Rakhmat dan Hidayah Nya sehingga "Buku Saku dengan Judul Model Parenting Dan *Applied Behavioral Analysis (ABA)* Anak Autis" ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

"Buku Saku Model Parenting Dan *Applied Behavioral Analysis (ABA)* Anak Autis, setelah dilakukan *parenting* dan *Applied Behavioral Analysis (ABA)* untuk keluarga anak autis diharapkan keluarga / orang tua dapat melatih perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar anak dengan autis.

Selamat mempelajari buku saku ini semoga bermanfaat.

Tentu saja buku saku ini masih jauh dari harapan para pembaca, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.

Yogyakarta, Juni 2019

Hormat Kami,

Tim Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Umum .....	9
C. Tujuan Khusus .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
A. Parenting .....	11
B. Applied Behavioral Analysis (ABA) .....	13
C. Anak Autis .....	22
D. Perkembangan (Development) .....	27
E. Pelaksanaan Parenting dan Applied Behavioral Analysis (ABA) pada keluarga dengan anak autis .....	37
BAB III PENUTUP .....	42
A. Kesimpulan .....	42
B. Saran .....	44
DAFTAR PUSTAKA .....	45
LAMPIRAN .....	49

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Perkembangan Personal Sosial .....	49
Tabel 2 Perkembangan Motorik Halus .....	50
Tabel 3 Perkembangan Bahasa .....	51
Tabel 4 Perkembangan Motorik Kasar .....	52
Tabel 5 Perkembangan Kognitif .....	53
Tabel 6 Perkembangan Minat .....	53
Tabel 7 Perkembangan Emosi .....	54
Tabel 8 Perkembangan Moral .....	54

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Melatih perkembangan personal sosial anak autis dengan kontak mata .....	39
Gambar 2 Melatih perkembangan motorik halus anak autis ..	39
Gambar 3 Melatih perkembangan Bahasa anak autis .....	40
Gambar 4 Melatih perkembangan motorik kasar anak autis ...	40

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu anggota Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) memiliki dan ikut melaksanakan komitmen dalam upaya mensejahterakan masyarakat. Yogyakarta sebagai bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia ikut serta mendukung komitmen pemerintah, dengan melaksanakan program dan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai target *Sustainable Development Goals (SDGs)* dijadikan sebagai salah satu pemacu semangat untuk melakukan upaya yang lebih baik dalam penanganan permasalahan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, termasuk kelompok anak berkebutuhan khusus untuk dapat hidup layak, aktif dan produktif. Sumber daya manusia yang berkualitas perlu



ditingkatkan dimana peran promosi kesehatan sangat penting dan kesehatan merupakan salah satu upaya promotif dan preventif pada bidang kesehatan di Indonesia yang bertujuan mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih sehat. Kesehatan anak merupakan salah satu permasalahan utama di dunia (Departemen Kesehatan RI, 2004)

Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), salah satunya adalah anak autis untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak autis berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan.

Autis adalah salah satu gangguan perkembangan yang disebabkan kerusakan

organis pada otak. Umumnya anak autis mengalami kesulitan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal, ketika mereka menginginkan sesuatu caranya adalah menarik-narik tangan orang lain untuk mendapatkan perhatian dan selain itu mereka juga sangat kaku dengan kegiatan rutin mereka seakan-akan sedang menjalani ritual tertentu. Sikap seperti menarik diri, anak tidak dapat menjalin komunikasi, berbicara sendiri, menyanyi sendiri, menangis tanpa sebab, berputar-putar tanpa alasan, bahkan dapat menimbulkan kejengkelan orang disekitarnya. Anak autis memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda satu sama lain, sehingga berbeda caranya berinteraksi terhadap diri dan lingkungan serta menjadikan anak autis sebagai pribadi yang unik (Ginanjar, 2007).

Autis merupakan fenomena yang masih menyimpan banyak rahasia walaupun telah

diteliti lebih dari 60 tahun yang lalu. Sampai saat ini belum dapat ditemukan penyebab pasti dari gangguan autis, sehingga belum dapat dikembangkan cara pencegahan maupun penanganan yang tepat. Pada awalnya autis dipandang sebagai gangguan yang disebabkan oleh faktor psikologis, yaitu pola pengasuhan orangtua yang tidak hangat secara emosional. Pada awal tahun 1970 penelitian tentang ciri-ciri anak autis berhasil menentukan kriteria diagnosis yang selanjutnya digunakan dalam *DSM-5 (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder)*. Gangguan autis didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tiga ciri utama, yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi dan keterbatasan minat atau kemampuan imajinasi (Ginancar, 2007).

Perkembangan anak autis baik fisik, emosi, intelektual, maupun psikososial

memiliki masalah sehingga berakibat terhambatnya anak mencapai tingkat perkembangan yang sesuai dengan usianya. Munculnya berbagai hambatan perkembangan pada anak autis merupakan fenomena yang perlu ditangani lebih lanjut agar penderitanya tetap dapat menjalani kehidupan dengan baik dan mengoptimalkan sekecil apapun kemampuan yang dimiliki. Hal ini penting karena terlepas dari berbagai keterbatasannya, setiap manusia memiliki hak yang sama untuk tumbuh, berkembang, diterima dan menjalankan peran-peran tertentu di masyarakat.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, setiap proses pendidikan selalu membutuhkan adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua. Pendidikan pada prinsipnya justru harus dimulai dari rumah dan pendidikan akan gagal tanpa partisipasi orangtua. Salah satu

syarat utama yang harus dipenuhi orangtua dalam mengupayakan kerjasama yang baik dengan pihak sekolah agar proses pendidikan berlangsung optimal adalah dengan memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan anak sebagai pribadi, dan bukan hanya perhatian terhadap apa yang dicapai anak. Demikian pula dengan pendidikan anak autis. Antara orangtua dan anggota keluarga yang lain dengan lembaga pendidikan harus dapat bekerja sama dengan baik.

Hal ini sesuai dengan paparan di berbagai literatur, bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak dan remaja yang memiliki kebutuhan khusus akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh anak di sekolah akan lebih bertahan dan dikuasai dengan baik apabila mereka juga

dapat melatihnya di rumah atau di luar lingkungan sekolah dengan bantuan dan arahan dari orangtua. Orang tua berperan sebagai pendidik anak-anaknya apalagi anak autis. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak autis di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak autis adalah dalam keluarga.

Orang tua harus memahami hakekat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Anak autis dapat dioptimalkan kemampuan dengan memanfaatkan sisa kemampuan yang dimiliki. Anak autis juga perlu mendapatkan penanganan khusus dengan melibatkan orang tua dalam mendampingi selama di rumah. Parenting pada anak autis antara lain orangtua anak autis memberikan dukungan secara emosional, sosial, informational dan praktikal. Perhatian dan cinta dari orangtua dan keluarga akan mendorong anak autis untuk berkembang lebih baik. Anak autis akan merasa bahwa ia dicintai dan diinginkan apabila semakin banyak orang dalam lingkungan keluarga yang mencintai dan memperhatikannya. Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) adalah program terapi pada anak autis yang terstruktur berfokus mengajarkan seperangkat keterampilan khusus. Terapi ini mengajarkan anak autis untuk memahami dan mengikuti instruksi

verbal, merespon perkataan orang lain, mendeskripsikan sebuah benda, meniru ucapan dan gerakan orang lain, hingga mengajarkan baca tulis. Pentingnya *parenting* dan metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* untuk orang tua dan keluarga yang mempunyai anak autis, sehingga orang tua dan keluarga dapat mendampingi dan memberikan stimulasi perkembangan (personal sosial, motorik halus, Bahasa dan motorik kasar) pada anak autis selama pengasuhan dan pendampingan di rumah (Badi'ah, 2018).

#### **B. Tujuan Umum**

Setelah dilakukan *parenting* dan *Applied Behavior Analysis (ABA)* diharapkan keluarga / orang tua dapat melatih atau memberikan stimulasi perkembangan anak autis.

#### **C. Tujuan Khusus**

Keluarga / orang tua mampu menjelaskan :



1. *Parenting*
  - a. Definisi *Parenting*
  - b. Tujuan *parenting*
  - c. Tahapan pembentukan program *parenting*
  - d. Jenis-jenis program *parenting*
2. *Applied Behavioral Analysis (ABA)*
3. Anak autis
4. Perkembangan anak
5. Pelaksanaan *Parenting* dan *Applied Behavioral Analysis (ABA)* pada keluarga anak autis

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. *Parenting*

#### 1. Definisi *parenting*

*Parenting* adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. *Parenting* sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut antara lain memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*) dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang (Ditjen PAUDNI, 2011).

#### 2. Tujuan *parenting*

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak di dalam

keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik.

- b. Mempertemukan kepentingan dan keinginan antara pihak keluarga dan pihak sekolah guna mensikronkan keduanya sehingga pendidikan karakter yang dikembangkan di lembaga pendidikan dapat ditindak lanjuti di lingkungan keluarga.
- c. Menghubungkan antara program sekolah dengan program di keluarga (Ditjen PAUDNI, 2011).

### 3. Tahapan pembentukan program *parenting*

Tahapan meliputi melakukan identifikasi kebutuhan orang tua, membentuk kepanitiaan *parenting* yang melibatkan komite sekolah, membuat job deskripsi masing-masing bagian, menyusun program, menyusun jadwal kegiatan, mengidentifikasi potensi dan mitra pendukung, melaksanakan program sesuai dengan agenda

dan melakukan evaluasi dan kesepakatan bersama (Ditjen PAUDNI, 2011).

4. **Jenis-jenis program *parenting*** yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan lembaga pendidikan (Ditjen PAUDNI, 2011) :

- 1) *Parents gathering.*
- 2) *Foundation Class.*
- 3) Seminar.
- 4) Hari Konsultasi.
- 5) *Field Trip.*
- 6) *Home activities.*
- 7) *Cooking on the spot.*
- 8) *Bazar day.*
- 9) *Mini zoo.*
- 10) *Home education video*

## **B. *Applied Behavioral Analysis (ABA)***

### **1. Pengertian**

Menurut Rudy Sutadi (2012) bapak *Applied Behavior Analysis (ABA)* sebagai bapak *ABA Indonesia*, *Applied Behavior Analysis (ABA)* adalah program pengajaran yang intensif, terstruktur yang memecah perilaku

dan kemampuan kompleks menjadi komponen sederhana. Anak autis mempelajari setiap komponen tersebut dengan mencoba dan dapat dilihat bagaimana mereka merespon sebuah stimulus (misalnya suara atau objek) respon yang benar mendapatkan hadiah dan respon yang tidak tepat diabaikan.

Pada awalnya, terapis menggunakan hadiah yang bersifat fisik seperti makanan atau mainan sampai mereka mengasosiasikannya dengan hadiah. Perlahan, terapis akan menggunakan penghargaan sosial seperti pelukan dan pujian sebagai ganti dari hadiah fisik.

## **2. Tujuan**

Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) bertujuan untuk mengajarkan bagaimana anak bisa berkomunikasi dua arah yang aktif, sosialisasi dalam lingkungan yang umum, menghilangkan atau meminimalkan

perilaku yang tidak wajar, mengajarkan perilaku akademik dan kemandirian.

*Applied Behavior Analysis (ABA)* bertujuan untuk menunjukkan pada anak nilai dari berkomunikasi dua arah. Hal ini masuk akal ketika mengamati bahwa bahasa pertama anak biasanya digunakan untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Dalam ABA anak autis mulai belajar meminta barang yang diinginkan, informasi dan aktivitas. Anak semakin termotivasi dan mampu dalam berbahasa, aspek lain dalam bahasa juga diperkenalkan dan dihargai untuk menjaga motivasi mereka.

*Verbal Behavior atau Behavioral classification Of Language* adalah :

- a. *Receptive repertoire* : Mengikuti instruksi tanpa membutuhkan bahasa
- b. *Intraverbal* : Merespon perkataan orang lain secara verbal

- c. *Tact* : Menamai, mendeskripsikan sebuah benda
- d. *Echoic* : Meniru ucapan orang lain
- e. *Imitation* : Meniru gerakan orang lain
- f. *Textural* : Kemampuan membaca
- g. *Transcriptive* : Kemampuan menulis

Dibandingkan dengan menghafal arti dan pola yang benar dalam berperilaku (yang menjadi poin utama dalam *ABA* terdahulu), hasil yang didapat adalah anak yang mengerti kata-kata dan menggunakannya dalam keseharian.

### 3. Prinsip Pelaksanaan Terapi *ABA* (*Applied Behavior Analysis*)

Prinsip Pelaksanaan Terapi *ABA* (*Applied Behavior Analysis*) secara umum, pelaksanaan terapi *ABA* meliputi beberapa program antara lain: program kesiapan belajar (berespon terhadap nama), program bahasa reseptif (mengikuti perintah satu tahap),

program meniru (meniru program motorik kasar), program bahasa ekspresif (menunjuk benda-benda yang diinginkan) dan tugas menyamakan (menyamakan benda-benda yang identik). Ketika anak telah mencapai kemajuan tambah program baru. Ajarkan secara bertahap keterampilan seperti anak lain pada umumnya, misalnya menirukan gerakan motorik kasar. Tahap ini bukan sekedar mengajar kanak agar dapat meniru berbagai macam gerakan, tetapi agar anak lebih mengerti "konsep tiru". Setelah anak mulai mengerti konsep tiru, kemudian lanjutkan kebidang lain, misalnya instruksi menirukan huruf hidup (a, i, u, e dan o), suku kata (ba, bi, bu, pa, pi, dan pu), kemudian kata-kata (ibu, bapak dan adik) dan kalimat-kalimat.

Tekankan keterampilan, seperti tetap di kursi dan mengikuti perintah sederhana. Hindarkan menggunakan bahan atau imbalan yang sukar diberikan dan diambil lagi. Mulailah



setiap waktu belajar dengan meletakkan dua kursi berhadapan, untuk anak dan terapis. Pindahkan meja lebih dekat dengan kursi ketika anak mulai lebih patuh.

Ada beberapa teknik dalam terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*), meliputi:

- a. Instruksi Instruksi yang diberikan pada waktu melakukan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) harus singkat, jelas, konsisten, dan hanya diberikan sekali. Yang dimaksud dengan singkat adalah instruksi hanya terdiri dari satu kata, misal: tiru, lihat, masukkan, samakan, buka, tunjuk, dengan prompt. Terapis hanya mengucapkan kata kunci dan diberikan dengan suara netral, cukup keras, dan tegas, tetapi tidak membentak-bentak. Instruksi harus jelas, artinya sesuai dengan apa yang diajarkan dan hanya mengajarkan satu aktivitas. Misalnya, terapis mengajarkan meniru melepas

kancing, maka perintahnya “tiru” tetapi bersamaan dengan memberikan prompt melepas kancing. Jika terapis ingin mengajarkan anak mengikuti perintah sederhana satu tahap, misalnya instruksi “melepas kancing”, tangan terapis sepenuhnya diam dan tidak memberi prompt. Jika terapis memberikan perintah “lepas kancing”, tetapi terapis juga ikut melepas kancing maka hal tersebut menjadi tidak jelas, apakah terapis sedang mengajarkan meniru atau perintah sederhana satu tahap. Instruksi konsisten adalah kata-kata yang digunakan terapis untuk satu instruksi tahap awal harus persis sama, misalnya “masukkan” jangan ada yang memberi perintah “masukkin” atau “masukken” karena anak akan menangkapnya sebagai perintah yang berbeda.

- b. Respon Dalam merespon instruksi terapis, anak mungkin melakukannya dengan benar, setengah benar, salah atau tidak merespon sama sekali, yang dinilai salah. Jika anak salah merespon, biarkan sekitar 2-3 detik untuk anak memulai responnya, berikan umpan balik lisan ringan "tidak", kemudian berikan instruksi sekali lagi. Jika anak tetap salah atau tidak merespon, berikan umpan balik lisan ringan "tidak", kemudian berikan instruksi yang ketiga kali dan harus bersamaan dengan prompt, seperti sentuhan di lengan atau tangan atau bantuan penuh pada tangan (hand over hand), setelah itu berikan imbalan. Setelah tenggang waktu (intertribal interval), uji coba diulangi lagi dengan hitungan instruksi nomor satu.
- c. Prompt (bantuan, dorongan dan arahan)  
Prompt adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang

benar. Prompt merupakan tambahan, jadi tidak selalu digunakan, bahkan saat pertama latihan. Misalnya: jika instruksi "pegang hidung" diberikan dan anak tidak merespon, terapis dapat melakukan prompt secara fisik dengan menggerakkan tangan anak ketika memberikan instruksi "pegang hidung".

- d. Imbalan adalah "hadiah" suatu perilaku agar anak mau melakukan terus dan menjadi mengerti pada konsepnya.

Imbalan mempunyai aspek terpenting, yaitu jenisnya dan bagaimana cara memberikannya. Jenis imbalan adalah benda atau aktifitas positif, misalnya: makanan, pelukan, ciuman, dan pujian. Imbalan bagi penerimanya dapat berfungsi meningkatkan perilaku. Terapis sebelum memberikan suatu imbalan yang tepat, sebaiknya cek kesukaan anak dengan menawarkan "menu". Dengan meletakkan beberapa benda, dan perhatikan

apa yang diambilnya. Ada 2 jenis imbalan, positif dan negatif. Imbalan yang positif adalah imbalan diberikan setelah perilaku, kemudian akan meningkatkan perilaku tersebut. Imbalan negatif adalah imbalan yang jika diberikan maka anak tidak akan meningkatkan perilaku tersebut.

### **C. Anak autis**

Autis adalah gangguan perkembangan pada bayi atau anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial (Handojo, 2003). Autis merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan efek, komunikasi verbal (bahasa) dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, lingkup interest (minat), kognisi dan atensi. Kelainan ini telah terlihat sejak ia muda, sebelum berusia 3 tahun. Autis infantil adalah gangguan kualitatif pada komunikasi verbal dan

non verbal, aktifitas imajinatif dan interaksi sosial timbal balik yang terjadi sebelum usia 30 bulan.

Menurut Ginanjar (2007) anak autis merupakan salah satu kelompok dalam kelompok anak dengan berkebutuhan khusus yaitu anak kurang mampu mengorganisasi sesuatu, kurang merencanakan sesuatu, mengalami kesulitan mencari penyelesaian dan kurang fleksibel melaksanakan tugas. Anak autis tidak dapat menunjukkan hubungan kasih sayang dengan orang tua dan teman sebaya. Stimulus sensor anak autis diproses dengan cara berbeda dengan anak normal sehingga mengakibatkan anak autis mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kasih sayang dengan cara yang biasa dilakukan oleh anak normal.

Autis adalah gangguan perkembangan pada bayi atau anak yang mencakup bidang komunikasi verbal dan non verbal, aktifitas imajinatif dan interaksi sosial/ perilaku. Autis merupakan

gangguan perkembangan neurobiologis yang berat, yang timbul dalam 3 (tiga) tahun pertama kehidupan anak.

Autis berasal dari bahasa Yunani, auto yang berarti "sendiri", anak Autis seolah-olah hidup di dunianya sendiri, mereka menghindari/ tidak merespon terhadap kontak sosial dan lebih senang menyendiri. Autis adalah gangguan dalam perkembangan neurologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain di sekitarnya secara wajar.

Autis adalah sekumpulan gejala klinis atau sindrom yang di latarbelakangi oleh berbagai faktor yang sangat bervariasi dan berkaitan satu sama lain dan unik karena tidak sama untuk masing-masing kasus dan secara klinis sering ditemukan gejala yang bercampur baur atau tumpang tindih dengan gejala-gejala dari beberapa gangguan perkembangan yang lain maupun

gangguan spesifik lainnya. Autis bisa terjadi pada siapa saja, tanpa batasan perbedaan status sosial-ekonomi, pendidikan, golongan etnik maupun bangsa. Perbandingan antara pria dan perempuan penyandang autis diperkirakan 3-4 banding satu (Handojo, 2003).

Penyebab autis adalah ;

1. Genetik (80% untuk kembar monozigot dan 20% untuk kembar dizigot) terutama pada keluarga anak autistik (abnormalitas kognitif dan kemampuan bicara).
2. Kelainan kromosom (sindrom x yang mudah pecah atau *fragil*).
3. Neurokimia (katekolamin, serotonin, dopamin belum pasti).
4. Cidera otak, kerentanan utama, aphasia, defisit pengaktif retikulum, keadaan tidak menguntungkan antara faktor psikogenik dan perkembangan syaraf, perubahan struktur serebellum, lesi hipokampus otak depan.
5. Penyakit otak organik dengan adanya gangguan komunikasi dan gangguan sensori serta kejang epilepsi.



Menurut Handojo (2003) autisme disebabkan adanya kelainan pada struktur sel otak. Biasanya terjadi karena gangguan pertumbuhan sel otak pada saat kehamilan trimester pertama. Hambatan pembentukan sel otak pada janin dipengaruhi berbagai hal. Misalnya janin terancam virus rubella, toxoplasma, herpes, jamur (*candida*), kurang oksigen oleh karena pendarahan atau keracunan makanan. Selain itu faktor genetik juga bisa menyebabkan autisme. Ada gen tertentu yang mengakibatkan kerusakan khas pada *system limbic* atau pusat emosi. Akibatnya, fungsi otak jadi terganggu, terutama fungsi yang mengendalikan pemikiran, pemahaman, komunikasi dan interaksi. Karena itu, penyandang autisme biasanya sulit berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang berhubungan dengan perilaku yang umumnya

disebabkan oleh kelainan struktur otak atau fungsi otak.

#### **D. Perkembangan (*Development*)**

##### **1. Pengertian**

Perkembangan merupakan suatu proses yang pasti di alami oleh setiap individu, perkembangan ini adalah proses yang bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seorang individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistematis di dalam diri manusia (Sudrajat, 2008).

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan – perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya. Seorang individu mengalami perkembangan sejak masa

konsepsi, serta akan berlangsung selama hidupnya.

Perkembangan anak adalah proses kontinyu yang ditempatkan di dalam proses yang lebih besar dari pembangunan manusia. Fokus di tahun awal pada saat anak tumbuh dan berkembang. Perkembangan adalah proses yang berlangsung sejak konsepsi, lahir dan sesudahnya, dimana badan, otak, kemampuan dan tingkah laku pada masa usia dini, anak-anak dan remaja menjadi lebih kompleks dan berlanjut dengan kematangan sepanjang hidup (Soetjiningsih, 2012). Dengan kata lain dapat diartikan bahwa sepanjang hidup kita merupakan suatu rangkaian proses yang terus berlanjut, proses tersebut meliputi perkembangan (*development*), pertumbuhan (*growth*) serta kematangan (*maturation*) baik fisik maupun psikis. Tidak ada periode usia yang mendominasi

perkembangan hidup. Perkembangan meliputi keuntungan dan kerugian, yang berinteraksi dalam cara yang dinamis sepanjang siklus kehidupan. Sehingga selama proses bertambahnya usia, maka selama itulah proses perkembangan akan terus berjalan. Proses ini terjadi dalam diri manusia secara bertahap dan memiliki fase – fase tertentu yang menjadi acuan proses perkembangan tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, fase perkembangan dibagi menjadi 6 fase yaitu (1) Fase Oral atau mulut yang merupakan sentral pokok keaktifan yang dinamis, (2) Fase Anal, (3) Fase Falik atau alat kelamin, (4) Fase Latent, (5) Fase Pubertas dan (6) Fase Genital atau proses menginjak remaja/ kedewasaan.

## **2. Ciri – ciri perkembangan**

Ciri-ciri perkembangan secara umum adalah :

- a. Terjadinya perubahan dalam aspek fisik (perubahan berat badan dan organ – organ

tubuh) dan aspek psikis (matangnya kemampuan berpikir, mengingat, dan berkreasi)

- b. Terjadinya perubahan dalam proporsi; aspek fisik (proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya) dan aspek psikis (perubahan imajinasi dari fantasi ke realitas)
- c. Lenyapnya tanda – tanda yang lam; tanda – tanda fisik (lenyapnya kelenjar thymus (kelenjar anak – anak) seiring bertambahnya usia) aspek psikis (lenyapnya gerak – gerik kanak – kanak dan perilaku impulsif).
- d. Diperolehnya tanda – tanda yang baru; tanda – tanda fisik (pergantian gigi dan karakter seks pada usia remaja) tanda – tanda psikis (berkembangnya rasa ingin tahu tentang pengetahuan, moral, interaksi dengan lawan jenis)

- e. Menurut Soetjiningsih (2012), proses pertumbuhan dan perkembangan anak mempunyai beberapa ciri yang saling berkaitan.
- f. Ciri-ciri dari pertumbuhan dan perkembangan anak adalah sebagai berikut :
- g. Perkembangan dapat menimbulkan perubahan dan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan intelegensia pada seorang anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf.
- h. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya. Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Sebagai contoh seorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum ia bisa berdiri.

- i. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda-beda, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak.
- j. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan. Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat perkembangan juga demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain-lain. Anak sehat, bertambah umur, bertambah berat dan tinggi badannya serta bertambah kepandaiannya.
- k. Perkembangan mempunyai pola yang tetap.
- l. Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap, yaitu perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah kaudal / anggota tubuh (pola *cephalocaudal*) dan

perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (motorik kasar) kemudian berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan motorik halus (pola *proksimodistal*).

m. Perkembangan memiliki tahap yang berurutan. Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, anak mampu berdiri sebelum berjalan dan lari.

### **3. Perbedaan dan Persamaan Perkembangan dengan Pertumbuhan**

Perbedaan dan persamaan antara pertumbuhan dengan perkembangan adalah bahwa Perkembangan adalah rangkaian perubahan sepanjang rentang kehidupan manusia, yang bersifat progresif, teratur, berkesinambungan



- dan akumulatif, yang menyangkut segi kuantitatif dan kualitatif, sebagai hasil interaksi antara maturasi dan proses belajar. Sedangkan Pertumbuhan (*Growth*) merupakan perubahan ukuran organisme karena bertambahnya sel-sel dalam setiap tubuh organisme yang tidak bisa diukur oleh alat ukur atau bersifat kuantitatif. Atau secara bahasanya perubahan ukuran organisme dari kecil menjadi besar.

#### 4. Aspek perkembangan yang dipantau

Menurut Soetjiningsih (2012), aspek-aspek perkembangan yang dipantau adalah :

- a. Motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.
- b. Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-

bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis dan sebagainya.

- c. Perkembangan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.
- d. Perkembangan sosialisasi adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya dan sebagainya.
- e. Perkembangan kognitif menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan obyek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Bagaimana anak

mempelajari ciri – ciri dan fungsi dari objek – objek, seperti mainan, perabot dan makanan, serta objek-objek sosial seperti diri, orang tua, teman. Bagaimana cara anak belajar mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek atau peristiwa-peristiwa, dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut

- f. Perkembangan minat adalah daya gerak yang mendorong anak cenderung merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan, pemusatan perhatian, perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran guna mencapai tujuan.
- g. Perkembangan emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat atau keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti

kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, perasaan senang, perasaan tidak senang, perasaan lebih mendalam dan terarah

h. Perkembangan moral adalah penalaran perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral dengan demikian, memiliki dimensi interpersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.

**E. Pelaksanaan *Parenting dan Applied Behavioral Analysis (ABA)* pada keluarga dengan anak autis**

Langkah-langkah pelaksanaan :

1. Membina hubungan saling percaya kepada keluarga / orang tua dan anak autis.
2. Memperkenalkan nama therapist kepada keluarga / orang tua anak autis.

3. Therapist menjelaskan tujuan dilakukan *parenting* dan *Applied Behavioral Analysis (ABA)* kepada keluarga / orang tua anak autis.
4. Therapist melakukan observasi awal (*pre test*) dengan memberikan tanda V pada kolom Ya atau Tidak pada lembar observasi perkembangan personal sosial, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa dan perkembangan motorik kasar pada anak autis.
5. Therapist memberikan pelatihan tentang *parenting* dan *Applied Behavioral Analysis (ABA)* kepada keluarga / orang tua anak autis yaitu melatih atau memberikan stimulasi perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar pada anak autis.

Contoh *parenting* dan *Applied Behavioral Analysis (ABA)* anak autis seperti pada gambar 1, 2, 3 dan 4



**Gambar 1. Melatih perkembangan sosialisasi anak autis dengan kontak mata**



**Gambar 2. Melatih perkembangan motorik halus anak autis**



Gambar 3. Melatih perkembangan Bahasa anak autis



Gambar 4. Melatih perkembangan motorik kasar anak autis

6. Therapist memberikan kesempatan diskusi tentang *parenting* dan *Applied Behavioral Analysis (ABA)* kepada keluarga / orang tua anak autis.
7. Therapist melakukan observasi akhir (*post test*) dengan memberikan tanda V pada kolom Ya atau Tidak pada lembar observasi perkembangan personal sosial, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa, perkembangan motorik kasar, kognitif, minat, emosi dan moral pada anak autis.
8. Fase terminasi diberikan diskusi tentang *parenting* dan *Applied Behavioral Analysis (ABA)* kepada keluarga anak autis.



## BAB III

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada bayi atau anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. *Parenting* adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

*Parenting* sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut antara lain memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*) dan melindungi (*protecting*).

*Applied Behavior Analysis (ABA)* adalah program pengajaran yang intensif, terstruktur yang memecah perilaku dan kemampuan kompleks menjadi komponen sederhana. Anak autis mempelajari setiap komponen tersebut dengan mencoba dan dapat dilihat bagaimana mereka merespon sebuah stimulus (misalnya suara atau objek) respon yang benar mendapatkan hadiah dan respon yang tidak tepat diabaikan.

Pentingnya *parenting* dan *Applied Behavior Analysis (ABA)* bagi orang tua yang mempunyai anak autis, sehingga orang tua dan keluarga dapat mendampingi dan melatih ketrampilan kepada anak autis selama di rumah agar perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar, kognitif, minat, emosi dan moral bisa berkembang maksimal.

## B. Saran

Keluarga / orang tua diharapkan selalu mendampingi dan melatih ketrampilan antara lain memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*) dan melindungi (*protecting*) pada anak autis agar anak autis mampu melakukan ketrampilan sehingga perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa, motorik kasar, kognitif, minat, emosi dan moral anak autis bisa maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda. 2014. *Implementasi Program Parenting Untuk Meningkatkan Kapasitas Pengasuhan Orang Tua di Kober Bunga Nusantara Lembang*. Bandung
- Badi'ah. 2012. Model Promosi Kesehatan Melalui Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Autis. *Prosiding Nasional. Kongres Dan seminar Nasional Epidemiologi Sosial Dalam Mendukung Pelayanan Kesehatan Primer*. ISBN 978-602-19378-3-9/Nop 2012 Tahun 2012.
- Badi'ah. 2015. *Buku Panduan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Autis Dalam Promosi Kesehatan*. ISBN No: 978-602-71149-4-4 Tahun 2015.
- Badi'ah. 2016. Stimulation Model Of Growth And Development Of Fine Motor Skills And Sensory Integration Of Children Autism In Health Promotion. 3rd International Conference on Health Science 2016. Optimizing The Mental Health Under SDGs, *Prosiding Book*. ISBN 978-602-72715-1-7

Badi'ah. 2018. Stimulation Model Growth and Social Personal Development of Children Autism in Health Promotion. *Jurnal Internasional Health Notions*. Volume 2, Issue 2 February 2018, ISSN 2580-4936.

Badi'ah. 2018. Stimulation Model Of Growth And Language Development Of Children Autism In Health Promotion. *Jurnal Internasional Health Notions*. ISSN 2580-4936, August 2018

Badi'ah. 2018. Aplikasi buku panduan dalam stimulasi tumbuh kembang anak autis pada promosi kesehatan. *Disertasi*. Pasca Sarjana UNS Surakarta

Boham, 2013. *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center - Pumorow Kelurahan Banjer Manado)*.

Departemen Kesehatan RI. 2004. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi dini Tumbuh Kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*. Jakarta

- Ditjen PAUDNI. 2011. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kemendiknas.
- Ginanjar, 2007. *Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik*, *Disertasi*, Jakarta. Fak Psikologi Universitas Indonesia.
- Handojo. 2003. *Autisma*, Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer (BIP)
- Jehan. 2014. *Efektifitas Kegiatan Parenting Skill Dalam Pemberdayaan Keluarga Anak Jalanan Di Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak (Social Development Centre For Children /SDC)*.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi penelitian kesehatan*. Edisi revisi Rineka Cipta. Jakarta.
- Purbasafir. 2018. *Psikoedukasi untuk meningkatkan parenting self efficacy pada ibu anak penyandang autis*. Fakultas Universitas Muhammadiyah Malang. *Jurnal Nasional*. pISSN: 2301-8267 | eISSN: 2540-8291 Vol. 06, No.02 Agustus 2018

Riandini. 2015. Pengaruh Pola Pengasuhan dengan Perkembangan Komunikasi Anak Autis kepada Orang Tua. Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung. *Jurnal Majority Volume 4 Nomor 8 November 2015*

Soetjiningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Anak edisi 2*. Penerbit Buku Kedokteran Jakarta. EGC

Sunardi. 2005. *Kecenderungan Dalam Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud

*Undang-Undang Dasar 1945*

*Undang-Undang Republik Indonesia No.4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat*, Jakarta DPR RI

*Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta

Wong's. .2013. *Essentials of Pediatric Nursing*, St Louis

Lampiran 1

**LEMBAR OBSERVASI PERKEMBANGAN ANAK AUTIS**

Nama (Initial) :  
 Tanggal Lahir (Umur) :  
 Jenis Kelamin :

**Tabel 1. Perkembangan Personal Sosial**

NO	Aspek Perkembangan	Pre Test		Post Test	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
<b>A</b>	<b>Perkembangan Personal Sosial</b>				
1	Menatap muka				
2	Tersenyum				
3	Membalas senyum				
4	Tepuk tangan				
5	Meniru kegiatan				
6	Makan sendiri				
7	Minum sendiri				
8	Bereskan mainan				
9	Bermain dengan teman				
10	Interaksi dengan orang lain				
11	Bantu orang lain				
12	Memakai baju				
13	Melepas baju				
14	Memakai kaos				
15	Melepas kaos				
16	Gosok gigi				



Tabel 2. Perkembangan Motorik Halus

NO	Aspek Perkembangan	Pre Test		Post Test	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
<b>B</b>	<b>Perkembangan Motorik Halus</b>				
1	Memungut pensil				
2	Menulis				
3	Menjimpit				
4	Menyobek				
5	Gambar lingkaran				
6	Gambar segiempat				
7	Gambar orang				
8	Memilih mainan				
9	Benturkan 2 kubus				
10	Menyusun kubus				
11	Menggoyangkan ibu jari				
12	<i>Massage tubuh</i>				
13	<i>Storking/brushing</i>				
14	<i>Vestibuler</i>				
15	<i>Deep Touch Pressure</i>				

**Tabel 3. Perkembangan Bahasa**

NO	Aspek Perkembangan	Pre Test		Post Test	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
<b>C</b>	<b>Perkembangan Bahasa</b>				
1	Kontak mata				
2	Ekspresi muka				
3	Gerak-gerak				
4	Main dengan teman				
5	Empati				
6	Hub timbal balik				
7	Menyatakan keinginan				
8	Bicara dimengerti				
9	Menunjuk gambar				
10	Menyebut warna				
11	Mengartikan kata				
12	Sebut nama teman				
13	Menghitung				
14	Mengerti kata sifat				

**Tabel 4. Perkembangan Motorik Kasar**

NO	Aspek Perkembangan	Pre Test		Post Test	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
<b>D</b>	<b>Perkembangan Motorik Kasar</b>				
1	Duduk				
2	Berdiri 2 kaki				
3	Meraih benda				
4	Berdiri 1 kaki 2 detik				
5	Berjalan ke depan				
6	Berjalan mundur				
7	Berlari				
8	Berguling - guling				
9	Melompat				
10	Naik tangga				
11	Loncat jauh				
12	Melempar bola				
13	Menendang bola				

**Tabel 5. Perkembangan Kognitif**

NO	Aspek Perkembangan	Pre Test		Post Test	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
<b>E</b>	<b>Perkembangan Kognitif</b>				
1	Menginterpretasikan obyek atau benda di sekitarnya				
2	Mempelajari ciri – ciri dari objek atau benda, seperti mainan dan makanan				
3	Mempelajari fungsi dari objek atau benda, seperti mainan dan makanan				
4	Mengelompokkan objek atau benda				
5	Mengetahui persamaan obyek atau benda				
6	Mengetahui perbedaan obyek atau benda				

**Tabel 6. Perkembangan Minat**

NO	Aspek Perkembangan	Pre Test		Post Test	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
<b>F</b>	<b>Perkembangan Minat</b>				
1	Tertarik pada sesama teman				
2	Tertarik pada benda				
3	Tertarik pada kegiatan				-
4	Senang terhadap obyek				

**Tabel 7. Perkembangan Emosi**

NO	Aspek Perkembangan	Pre Test		Post Test	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
<b>G</b>	<b>Perkembangan Emosi</b>				
1	Gembira				
2	Sedih				
3	Terharu				
4	Takut				
5	Cemas				

**Tabel 8. Perkembangan Moral**

NO	Aspek Perkembangan	Pre Test		Post Test	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
<b>H</b>	<b>Perkembangan Moral</b>				
1	Dapat berinteraksi dengan sesama teman				
2	Dapat berinteraksi dengan keluarga				
3	Dapat berinteraksi dengan guru/terapist				
4	Dapat menyelesaikan tugas di sekolah				
5	Dapat menyelesaikan tugas di rumah				



**HUSADA MANDIRI**

Jl. Tata Bumi No 3 Banyuraden  
Gamping Sleman. Telp (0274) 417013.  
Email : humanpublisher@gmail.com

ISBN 978-623-90579-6-1



9

786239

057961